

*Tabligh* yang bermakna difusi adalah proses penyebaran ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui brmacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu. Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah", dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedadjaran, 2009), 17-18.

Jadi kegiatan dakwah merupakan bagian dari gerakan sosial,<sup>1</sup> yang berusaha untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Mengingat kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut masalah formal dan ritual saja tapi juga kebutuhan lain yang perlu dipenuhi seperti kebutuhan sosial, rasa aman dan aktualisasi diri.<sup>2</sup>Maka, dakwah merupakan upaya untuk mengajak, membimbing, membina dan mengayomi manusia agar mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan didunia dan akhirat.

Seperti yang dikemukakan oleh Khamami Zada bahwa orientasi dakwah Islam sudah saatnya dirubah, tidak lagi hanya menampilkan warna simboliknya melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial beragama ditunjukan dengan membawa ajaran agama kedalam pesan-pesan universal, seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan, memberikan keselamatan dan kedamaian.<sup>3</sup>

Oleh karena itu menurut Amrullah Achmad hakikat dari dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada tataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>4</sup>

Proses kegiatan dakwah tidak terlepas dari prinsip dasar penting, karena dalam proses penyampaian dan pengamalan dakwah antara da'i dan *mad'u* hendaklah terjadi secara manusiawi, rasional dan tanpa paksaan, dengan tujuan selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).<sup>5</sup>Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiat Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap (*attitude*

---

<sup>1</sup>Gerakan sosial menurut Eyerman dan Jamison adalah tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisir bertujuan perubahan sosial, yang lebih tepatnya kelompok individu yang secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tak puas secara kolektif di depan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tidak memuaskan itu. Piotr Sztompka,*Sosiologi Perubahan Sosial*, 326.

<sup>2</sup>Menurut Abraham Maslow (1954) kebutuhan manusia yang dikutip oleh Matt Jarvis dalam teori motivasi yang menjelaskan tentang jenis kebutuhan manusia, hierarki adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), kebutuhan intelektual (*intellectual needs*), kebutuhan estetis (*esthetic needs*), dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualization*).Matt Jervis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Prilaku,Prasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2012),93-94.

<sup>3</sup>Khamami Zada, "Pengantar Da'i Pembimbing Masyarakat" dalam Mujtaba Hamdi, *Dakwah Transformatif*(Jakarta: Lakspeda NU, 2006), 7.

<sup>4</sup>Amrullah Achmad, " Dakwah Islam dan Perubahan Sosial suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983),2.

<sup>5</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*( Jakarta: prenada media,2004),139.

*change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan prilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).<sup>6</sup>

Terkait dengan hal tersebut, maka untuk tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan kehadiran da'i yang sensitif dan peduli terhadap persoalan masyarakat merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena sikap dan integritas da'i,<sup>7</sup> dan juga da'i yang kompeten<sup>8</sup> dibidangnya merupakan faktor yang akan mendukung aktivitas dakwah seorang da'i, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan akan lebih mudah untuk diwujudkan, karena dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tapi juga mengamalkan dalam bentuk perbuatan.<sup>9</sup>

Selain da'i yang sensitif dan responsif terhadap permasalahan masyarakat, integrasi antar unsur dakwah yang di dalamnya juga merupakan faktor urgen yang harus dipertimbangkan, agar tidak menjadi hambatan dalam proses kegiatan dakwah. Seperti latar belakang *mad'u*, materi yang akan disampaikan, metode atau strategi yang akan digunakan dan juga media apa yang akan di pakai. Kesemuanya itu harus menjadi pertimbangan seorang da'i untuk membantu mempermudahkan tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan.

Manusia sebagai sasaran dakwah memiliki berbagai macam latar belakang yang mesti dipertimbangkan, seperti latar belakang teologis, kultural dan struktural *mad'u* memunculkan dinamika dalam dakwah. Karena dakwah Islam bukan dilakukan dalam masyarakat yang nihil budaya dan sistem,<sup>10</sup> karena setiap *mad'u* memiliki karakter, minat dan sikap yang tidak sama, sehingga seorang juru dakwah harus mempertimbangkan tingkat pemahaman *mad'u*. Berbagai golongan dan karakter *mad'u* tersebut harus mendapat respons yang bijak oleh para aktivis dakwah, karena setiap golongan dan karakter membutuhkan cara dan penyikapan yang berbeda juga.

Pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya dan kondisi psikologis *mad'u* menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar memudahkan proses dakwah yang akan dilakukan. Karena *mad'u* merupakan potensi besar dalam kegiatan dakwah, jika peran dan partisipasinya bisa dimaksimalkan. Pemahaman terhadap *mad'u* tidak hanya akan memudahkan dakwah tapi juga akan menjadi kekuatan yang akan mendukung dan menguatkan dakwah jika *mad'u* bisa dijadikan sebagai mitra dakwah yang ikut berpartisipasi dan mendukung jalannya kegiatan dakwah, sehingga sebagai manusia yang memiliki potensi dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri,<sup>11</sup> salah satunya dapat direalisasikan dalam bentuk partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

Faktor penting selanjutnya adalah materi dakwah, terkait dengan materi dakwah, Ali Yafie mengemukakan bahwa lima pokok materi dakwah yaitu: masalah kehidupan, masalah manusia, harta

<sup>6</sup>Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.

<sup>7</sup>Da'i dituntut untuk memiliki integritas atau keutuhan pribadi. Menurut Sayid Qutb, intergritas menunjukkan pada sikap konsistensi dan persesuaian (*muthabaqah*), antara kata dan perbuatan dan antara keduanya dengan hati nurani. Dalam integritas itu terkandung makna kejujuran (*al-sidq*), dan konsistensi (*al-istiqa>mah*) dalam memperjuangkan kebenaran. A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayid Quthb* (Jakarta: Penamadani, 2006, h.320).

<sup>8</sup>Da'i dalam proses dakwah hendaklah memiliki citra dan image yang baik di dalam masyarakat. Seorang da'i dikatakan kredibel harus memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang baik, karena da'i harus menjadi saksi kebenaran, teladan umat, dan memiliki akhalak yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

<sup>9</sup>Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 131.

<sup>10</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* 6.

<sup>11</sup>Proses dalam mengaktualisasikan diri untuk memenuhi potensi yang dimiliki manusia, selanjutnya lingkungan sosial yang memberi pengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, harga diri (*self esteem*) merupakan aspek terpenting dalam membangun konsep diri. Adapun perkembangan yang kongruen dalam dan harga diri menurut Rogers (1961) sangat bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta dan kasih sayang. Matt Jervis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Prilaku, Prasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2012), 86-88.

benda, ilmu pengetahuan dan aqidah. Tapi keempat masalah pokok tersebut harus berpangkal pada kekuatan aqidah Islamiah.<sup>12</sup> Selain masalah aqidah misi dakwah juga harus menjawab masalah sosial terkait masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas, kemanusiaan dan kezaliman.<sup>13</sup>

Materi pesan yang akan disampaikan harus memperhatikan realitas masyarakat yang dihadapi yakni mengenali penerima dakwah dengan kerangka berpikir mereka untuk menghindari pertikaian,<sup>14</sup> Selanjutnya bahasa pesan yang digunakan dalam menyampaikan suatu informasi juga memiliki pengaruh terhadap respons masyarakat terhadap pesan tersebut. bahwa bahasa merupakan fitur penting memiliki pengaruh terhadap upaya pemberdayaan perempuan. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan materi dakwah hendaknya tidak merugikan salah satu kelompok ataupun jenis kelamin karena ide penyusunan kekuasaan ditanamkan dalam bahasa.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam proses kegiatan dakwah penggunaan metode<sup>16</sup> yang tepat menjadi penting untuk menentukan keberhasilan suatu aktivitas dakwah. Maka dakwah harus dikemas dengan metode yang pas.<sup>17</sup> Semakin kompleks persoalan dakwah, maka da'i dituntut untuk mencari formula baru dan strategi yang tepat dalam menghadapi masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Kompleksitas budaya dan keragaman kondisi sosial masyarakat merupakan garapan baru da'i sekaligus tantangan mendesak untuk mencari formulasi metode atau strategi baru, serta mendekatinya dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes), dan dialogis.<sup>18</sup>

Selain itu, media juga merupakan elemen yang tidak kalah pentingnya dalam proses kegiatan dakwah. oleh karena itu, media yang ramah tanpa diskriminasi kelompok, ras, dan jenis kelamin akan membuat suasana lebih kondusif. Hal itu disebabkan media di era modern merupakan hal urgen yang tidak bisa terlepas dalam interaksi manusia, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukkan sikap dan pendapat seseorang. Teori peluru ajaib yang meyakini bahwa individu sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan media, karena media di anggap sangat kuat dalam membentuk opini masyarakat.<sup>19</sup>

Walaupun terdapat juga pendapat bahwa media tidak mempengaruhi secara langsung sikap individu, seperti Joseph Klapper dan juga Raymond Bauer yang dikutip oleh Littlejohn.<sup>20</sup> Namun, walaupun manusia cenderung bersikap selektif dan keritis dalam mengevaluasi pesan, akan tetapi pada praktiknya sangatlah tidak mungkin untuk fokus pada setiap pesan, apalagi jika melihat kondisi latar belakang masyarakat yang menerima pesan tersebut.

---

<sup>12</sup> Ali Yafi, *Dakwah dalam Al-Qur'a>n dan Al-Sunnah* (Jakarta: makalah seminar, 1992),10.

<sup>13</sup>Khamami Zada, "Pengantar Da'i sebagai Pendamping Masyarakat" dalam Mujtaba Hamdi (ed), *Dakwah Transformatif*(Jakarta: Laksdam NU, 2006) 8-9.

<sup>14</sup>Fathullah Gu>len, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan TerbaikBerpikir dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 213-224.

<sup>15</sup>Bahasa asli dari sebuah kebudayaan memiliki unsur bias yang melekat pada pria, suatu kelompok suara feminin di tekan atau "dihilangkan". Penghilangan dalam penelitian Erdenar, membawa ketidakberdayaan wanita untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam gaya bahasa pria. Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication 9th ed*, terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Selemba Humanika, 2005), 170.

<sup>16</sup>Metode berasal dari bahasa Latin methodus yang berarti cara, bahasa Yunani methodus berarti cara atau jalan, dan bahasa Inggris berasal dari kata method yang berarti metode atau cara. Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 17.

<sup>17</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2000), xiii.

<sup>18</sup>Acep Eripudin dan Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*, 2.

<sup>19</sup>Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication,9th ed.* terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* 423.

<sup>20</sup>Menurut Joseph Klapper bahwa media massa tidak tidak langsung berpengaruh pada audience. Kemudian dikuatkan juga oleh Raymond Bauer dalam teori keterbukaan selektif, bahwa pengaruh pada audience dimediasi oleh selektifitas, seperti faktor-faktor kelompok dan interpersonal.Sedangkan audience bersifat selektif terhadap informasi yang dia terima. Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication9th ed.* terj. Muhammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* 423.

Berbagai strategi dan upaya yang dilakukan dalam proses dakwah tidak terlepas dari usaha untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan yakni untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Karena dakwah dalam sebuah konsep maupun aktivitas, hendaknya selalu mengacu pada kebutuhan sasarannya, sebagai upaya untuk memperoleh hasil maksimal dari tujuan dakwah yaitu terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual.<sup>21</sup>

Keberhasilan atau kesuksesan suatu kegiatan dakwah bisa dilihat dari kesan dan pesan yang ditinggalkan dalam jiwa dan nurani para pendengar atau pengikutnya.<sup>22</sup> Tapi tidak hanya menjadi kesan, lebih dari itu ada upaya untuk merealisasikan pesan yang disampaikan da'i dalam bentuk perubahan sikap dan prilaku keseharian, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

## BAB I

### PENGERTIAN DAN HAKIKAT DAKWAH

#### A. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan fenomena agama dan sosial, sehingga antara dakwah dan Islam terjadi hubungan dialektis, Islam tersebar melalui dakwah dan dakwah dilakukan atas dasar tuntunan ajaran Islam.<sup>23</sup> yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan sebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang. Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu pembudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu. Dengan demikian, anggapan para orientalis yang mengatakan bahwa Islam adalah agama terorisme, adalah suatu pandangan yang salah kaprah, dan sangat mengada-ada. Betapa tidak, padahal Al-Quran sebagai kitab suci yang dipedomani oleh umat Islam telah menegaskan, bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam.

---

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), xv.

<sup>22</sup>Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqih Pemberdayaan Perempuan*, 416.

<sup>23</sup> Aep Kusnawan, "Napak Tilas Perjalanan dari Dakwah ke Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

Proses kegiatan dakwah tidak terlepas dari prinsip dasar penting, karena dalam proses penyampaian dan pengamalan dakwah antara da'i dan *mad'u* hendaklah terjadi secara manusiawi, rasional dan tanpa paksaan, dengan tujuan selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).<sup>24</sup> Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiat Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan prilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).<sup>25</sup>

Dakwah sebagai proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, sehingga ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*, yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.<sup>26</sup> Karena jika dakwah dimaknai dengan lebih luas memiliki peran strategis untuk mensosialisasikan tentang hakikat ajaran Islam agar dapat dimaknai secara komprehensif dan berimbang.

Keluasan dan keberagaman dari hakikat dakwah tersebut dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan dakwah seperti yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk kebahagiaan dunia dan

---

<sup>24</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*( Jakarta: prenada media,2004),139.

<sup>25</sup>Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.

<sup>26</sup>Halim, “Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

akhirat.<sup>27</sup> sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Allah, yakni agama Islam.<sup>28</sup> Kemudian Fathullah Gulen menjelaskan dakwah adalah usaha untuk menyelamatkan manusia ke arah yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.<sup>29</sup>

Adapun Nasarudin Latif mengemukakan bahwa dakwah adalah setiap usaha, aktivitas, dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syaria Islamiyah.<sup>30</sup> Selanjutnya menurut Hasjmy dakwah Islamiah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.<sup>31</sup> Kemudian menurut Asep Saeful Muhtadi Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi tentang dakwah yang telah dikemukakan oleh para ahli dibidang dakwah tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa dakwah tidaklah sesederhana yang dipahami oleh masyarakat secara umum, yang menganggap dakwah itu hanya sebatas ceramah, pidato, dan juga khutbah. Padahal dakwah lebih dari sekedar ceramah, berkutbah ataupun berpidato, yang hanya sebagian dari salah satu dimensi dakwah yakni dimensi *kerisalahuan*<sup>33</sup> pada bagian *tabligh*.<sup>34</sup>

---

<sup>27</sup>Dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidi*>nila<>*Thuruq al-fikri wa al-Hadith* (Beirut: Dar al-I'tisham, tt), 17.

<sup>28</sup>Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Allah, yakni agama Islam. Abdurrahman Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Manar Islamiyah, 1976), 5.

<sup>29</sup>Fathullah Gulen, *Thuruqul al-Irsya>di fi> al-fikri wa al-Hadith*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011).

<sup>30</sup>Nasaruddin Latif, *Teori dan praktek dakwah Islamiyah* (Jakarta: Irama Dara, t.t), 7.

<sup>31</sup>Hasjmy, *Dastrur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 17.

<sup>32</sup>Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi, Simbios* (Remaja Rosdakarya, Bandung) Hal 6.

<sup>33</sup>Dakwah dalam dimensi *kerisalahuan* adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terdapat dua bentuk yakni *irsyad* dan *tabligh*. Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah", dalam Aep

sehingga aspek kerahmatan dan kepedulian terhadap persoalan sosial sering terabaikan. Padahal dakwah sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan dipahami sebagai wujud penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.<sup>35</sup>

Oleh karena itu dakwah diharapkan tidak lagi hanya fokus pada ritual keagamaan, tapi lebih dari itu yakni seperti yang dikemukakan oleh Khamami Zada bahwa orientasi dakwah Islam sudah saatnya dirubah, tidak lagi hanya menampilkan warna simboliknya melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial beragama ditunjukan dengan membawa ajaran agama kedalam pesan-pesan universal, seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan, memberikan keselamatan dan kedamaian.<sup>36</sup> Karena dakwah yang diartikan ajakan atau seruan tertuju lebih lanjut pada ikhtiar mulia untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan keberdayaan kolektif masyarakat dalam mengatasi berbagai cobaan di tengah berbagai persoalan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Melihat hal tersebut, maka kehadiran dakwah untuk saat ini diharapkan dapat memberi solusi terhadap berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat, selain itu dakwah juga sebagai sarana pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang bisa dilakukan dengan pendampingan ataupun penyuluhan, yang sensitif terhadap persoalan-persoalan sosial seperti berbagai ketidakadilan, kezholiman, keterbelakangan, dan berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat. Maka

---

Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009), 17-18.

<sup>34</sup> *Tabligh* yang bermakna difusi adalah proses penyebaran ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui brmacam-macam media massa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu. Aep Kusnawan, "Arti dan Dimensi Dakwah", dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009), 17-18.

<sup>35</sup> Halim "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

<sup>36</sup> Khamami Zada, "Pengantar Da'i Pembimbing Masyarakat" dalam Mujtaba Hamdi, *Dakwah Transformatif* (Jakarta: Lakspeda NU, 2006), 7.

<sup>37</sup> Moh Ali Aziz dkk. (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), vii.

dari itu, kegiatan dakwah yang konkret dan raelistis sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, kultural masyarakat sasaran dakwah akan lebih tepat dan lebih mudah diterima karena akan memiliki kedekatan dengan masyarakat serta akan lebih mudah menyentuh kebutuhan mitra dakwah.

## B. Hakikat dan Urgensi Dakwah

Proses kegiatan dakwah tidak terlepas dari prinsip dasar penting, karena dalam proses penyampaian dan pengamalan dakwah antara da'i dan *mad'u* hendaklah terjadi secara manusiawi, rasional dan tanpa paksaan, dengan tujuan selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).<sup>38</sup> Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiat Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan prilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).<sup>39</sup>

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Achmad hakikat dari dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada tataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, hakikat dakwah Islam selain sebagai usaha seorang dai untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman agar manusia tahu dan bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil, hakikat dakwah juga merupakan usaha untuk merealisasikan nilai-

---

<sup>38</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*( Jakarta: prenada media,2004),139.

<sup>39</sup>Lukiat Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.

<sup>40</sup>Amrullah Achmad, “ Dakwah Islam dan Perubahan Sosial suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan”, dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983),2.

nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilakukan oleh seorang dai dengan berusaha memberi pemahaman dan juga pengetahuan, memberi kesadaran beragama manusia yang selanjutnya mempengaruhi tindakan dan prilaku manusia kearah yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Islam juga disebut sebagai agama dakwah, sehingga hakikat dakwah Islamiyah meliputi tiga hal, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal. *Pertama*, kegiatan dakwah itu, tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksaan dari objek dakwah,<sup>41</sup> oleh karena itu seorang dai berusaha untuk meyakinkan objek dakwah terhadap apa yang disampaikannya. Maka dari itu menurut Fathullah Gulen penting bagi seorang dai untuk mempersiapkan dirinya dengan maksimal serta siap menghadapi segala bentuk resikonya, karena tugas *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tugas penting yang telah dilakukan mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.<sup>42</sup>

Prinsip kebebasan dalam dakwah memiliki nilai tinggi karena Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikiran, perasaannya dan membiarkannya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kebebasan berakidah pada hakikatnya adalah hak asasi manusia yang paling utama. Oleh karena itu menurut Muhammad Husain Abdullah Islam telah mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>43</sup> Maka dari itu, berdakwah sangat penting

---

<sup>41</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 16.

<sup>42</sup> Fathullah Gulen, *Thuruqul Irsyaadi fi-al Fikri wa-al-Hayati* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 34.

<sup>43</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Metodelogi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakaerta: Lentera Basritama, 1997), 150.

dilakukan oleh seorang dai sesuai dengan fitrah manusia dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia tersebut.<sup>44</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Natsir bahwa Islam sebagai agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasa nafsu, akal, dan rasa dengan fungsinya masing-masing.<sup>45</sup> Oleh karena itu penghargaan terhadap fitrah manusi dengan menghargai kebebasan pilihan bagi manusia, karena tugas bagi aktivis dakwah adalah menyampaikan nilai-nilai kebenaran, sedangkan hidayah mutlak milik Allah Swt.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah Islam tidak harus menghakimi dengan label haram, kafir, munafik dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyejukkan hati masyarakat dengan memberikan mereka pilihan-pilihan yang lebih baik.<sup>46</sup> Dengan demikian dakwah hadir menjadi simpatik dan beretika, serta memberi kebebasan para objek dakwah untuk memilih dan memikirkan hakikat ajaran Islam yang dia terima karena setiap manusia memiliki akal atau logika untuk menelaah tentang suatu kebenaran, karena dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai tanpa paksaan.

*Kedua*, rasionalitas yakni penghargaan terhadap akal, karena dalam Islam manusia adalah makhluk Allah Swt yang keutamaan dan kelebihannya teletak pada akal yang dianugrahan Allah kepadanya. Akallah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradapan yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dan mengatur alam

---

<sup>44</sup> Fathullah Gulen, *Thuruqul Irsyaadi fi-al Fikri wa-al-Hayati* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, 299.

<sup>45</sup> Dr. Thohit Luth, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 66.

<sup>46</sup> Dr. Thohit Luth, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, 68.

sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang.<sup>47</sup>

Dakwah Islam adalah ajakan untuk berpikir dengan menggunakan akal yang telah Allah Swt karuniakan kepada manusia, berdebat dan berargumentasi (rasionalis). Dakwah harus merupakan penjelasan tenang kepada kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Karena itu dakwah Islam adalah proses kritis penalaran dan tidak bersifat dogmatis.<sup>48</sup> Hakikat dari suatu ajaran Islam tidak bisa dimakai hanya secara tekstual saja, tapi perlu dilihat lebih rasional dan kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosiokulturalnya juga.

Menurut Amrullah Achmad hakikat dari dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada tataran individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>49</sup>

Selanjutnya yang *ketiga* adalah universal. Universalitas dakwah yang dimaksud di sini bahwa objek dakwah Islam meliputi semua manusia tanpa mengenal batasan (universal), kemudian karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi, keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja dan lingkungan hidup, dan masih banyak lagi lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 18.

<sup>48</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 26.

<sup>49</sup> Amrullah Achmad, “ Dakwah Islam dan Perubahan Sosial suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan”, dalam Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983),2.

<sup>50</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, 20

Universalisme Islam merupakan keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia, merupakan suatu ajaran yang diterima seluruh umat Islam sebagai akidah. Islam sebagai agama dakwah sekaligus sebagai agam universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah.<sup>51</sup> Hanya pola penafsiran terhadap suatu ajaran yang membuat beragam pendapat terhadap ajaran Islam.

Secara lebih lanjut Moh Ali Aziz kembali menjelaskan universalitas dakwah ini sebenarnya memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam artian berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universal yang dalam artian berlaku untuk setiap waktutanpa adanya pembatasan, sehingga ini membawa konsekuensi bahwa ajaran ini bersifat permanen sampai akhir masa yang akan datang. Untuk itula ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw, bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>52</sup>

Jadi univalisme dalam dakwah mengandung makna bahwa objek dan materi dakwah dakwah sangat luas dan tidak terbatas. Objek sasaran dakwah meliputi seluruh manusia tanpa membedakan agama, negara, ras, dan jenis kelamin tertentu, demikian juga dengan materi atau pesan dakwah yakni ajaran Islam itu sendiri yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadis. Yang mana didalamnya mencakup semua aspek kehidupan terdapat aturan atau tuntunannya seperti masalah pendidikan, politik, perekonomian, bermasyarakat, tuntunan moral dan lain sebagainya, menjadi bagian penting dari materi dakwah yang akan disampaikan oleh seorang dai.

---

<sup>51</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, 22.

<sup>52</sup> Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 24-25.

## C. Dasar Hukum Dakwah

### **BABII** **UNSUR-UNSUR DAKWAH**

#### **A. Pelaksana Dakwah (Da'i)**

Kegiatan dakwah bukan kegiatan yang baru, tetapi kegiatan yang telah ada sejak zaman Nabi Adam hingga kini. Dakwah yang merupakan tugas manusia dari Tuhan-Nya, mempunyai dasar teori yang sangat kuat, yaitu al-Qur'an. Dari dasar-dasar teori Qur'ani itu dapat diformulasikan tentang unsur-unsur dakwah yaitu : da'i, mad'u atau mustami', materi, media dan metode.

##### **1. Da'i (Subyek Dakwah)**

Da'i dalam ilmu dakwah bermakna sebagai pelaku dakwah, biasa disebut dengan istilah subyek dakwah. Tentang subyek dakwah ini ada yang mengatakan hanya da'i atau mubaligh saja. Yang menjadi subyek dakwah adalah manusia, meskipun ada pendapat yang berpendapat bahwa yang menjadi subyek dakwah itu selain manusia adalah Allah SWT sendiri.<sup>53</sup>

Kehadiran seorang dai menjadi penting untuk mengkomunikasikan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat. Melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, esensi ajaran Islam akan sampai kepada masyarakat, sehingga bisa membedakan antara

---

<sup>53</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), Cet ke-2, h.216

yang *haq* dengan yang *bathil*, sesuai dengan tuntunan Islam. Dakwah merupakan Usaha untuk mengajak meyakni dan mengamalkan aqidah syariat Islam dengan terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i.<sup>54</sup> Agar dapat merubah masyarakat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan kepada Allah SWT.<sup>55</sup>

Adapun manusia yang menjadi subyek dakwah adalah semua Muslim yang mukallaf sesuai dengan kemampuannya, kesanggupannya masing-masing, karena Islam tidak memaksa manusia, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Jadi sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa kewajiban dakwah bukan hanya untuk ulama, Kiyai atau para santri dan lembaga-lembaga baik yang beridentitas lembaga dakwah atau yang ada dibawah Departemen Agama, tetapi di luar itu semua wajib untuk melaksanakan dakwah.

Pelukis dapat berdakwah lewat ekspresi gambarnya, penulis atau wartawan dapat berdakwah lewat tulisannya, aktor dan aktris dapat berdakwah lewat aktingnya, sutradara dapat berdakwah lewat karya film atau dramanya. Diantara para ulama masih terjadi perbedaan pendapat tentang dakwah itu, apakah wajib kifayah atau wajib a'in, sementara Muhammad Abdurrahman cenderung berpendapat, bahwa dakwah itu hukumnya wajib a'in.

Maka untuk tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan kehadiran da'i yang sensitif dan peduli terhadap persoalan masyarakat merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena memiliki sikap dan integritas yang sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga da'i dituntut untuk memiliki integritas atau keutuhan pribadi menurut Sayid Quthub dalam buku A Ilyas Ismail bahwa intergritas menunjukkan pada sikap konsistensi dan persesuaian (*muthabaqah*), antara kata dan perbuatan dan antara keduanya dengan hati nurani

---

<sup>54</sup>A Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bintang, 1994). 1.

<sup>55</sup>Hafi Anshori, *Pengalaman dan Pemahaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 11.

dalam integritas itu terkandung makna kejujuran (*as-sidq*), dan konsistensi (*al-istiqamah*) dalam memperjuangkan kebenaran.<sup>56</sup> Selanjutnya dai juga diharapkan oleh masyarakat menjadi figur ideal dalam masyarakat, sehingga da'i dalam proses dakwah hendaklah memiliki citra dan image yang baik di dalam masyarakat. Seorang da'i dikatakan kredibel harus memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang baik, karena da'i harus menjadi saksi kebenaran, teladan umat, dan memiliki akhalak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.<sup>57</sup> Beberapa komponen tersebut merupakan faktor yang akan mendukung aktivitas dakwah seorang da'i. Sehingga tujuan dakwah yang diharapkan akan lebih mudah untuk diwujudkan, karena dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tapi juga mengamalkan dalam bentuk perbuatan.<sup>58</sup> Agar nilai-nilai Islam terwujud nyata dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Selain da'i yang sensitif dan responsif terhadap permasalahan masyarakat, integrasi antar unsur dakwah yang di dalamnya juga merupakan faktor urgen yang harus dipertimbangkan, agar tidak menjadi hambatan dalam proses kegiatan dakwah. Seperti seorang dai akan lebih baik jika mengetahui latar belakang mad'u, materi yang akan disampaikan, metode atau strategi yang akan digunakan dan juga media apa yang akan di pakai. Kesemuanya itu harus menjadi pertimbangan seorang da'i untuk membantu mempermudahkan tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan.

Subyek dakwah sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu proses dakwah di samping faktor hidayah Allah. Manusia tertarik oleh ajaran Islam karena sikap subyek dakwah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. terhadap orang kafir,

---

<sup>56</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayid Quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h.320.

<sup>57</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

<sup>58</sup> Konsep dakwah menurut M.Natsir bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam, tapi juga harus dalam bentuk lisan dan amal. Konsep dakwah adalah amar ma'ruf Nahi Munkar, yang di dalamnya mengandung tiga unsur utama yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dalam karya nyata, dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya. Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 131.

sehingga mereka mau masuk Islam. Dengan demikian faktor subyek Da'i sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses dakwah.

Untuk itu, subyek dakwah harus memiliki beberapa sifat dan kriteria. Hamzah Ya'qub mengemukakan tentang sifat yang harus dimiliki oleh subyek dakwah (Da'i) adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- b) Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an, seperti tafsir, ilmu hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c) Memiliki pengetahuan yang menjadi kelengkapan dakwah seperti, teknik dakwah, Ilmu Jiwa (Psikologi), Sejarah, Antropologi, Perbandingan Agama, dan sebagainya.
- d) Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridhai Allah. Demikian juga Ilmu Retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- e) Penyantun dan lapang dada. Karena apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia.
- f) Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang mubaligh yang penakut, bukannya dia yang akan mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat itu.
- g) Memberi contoh pada setiap medan kebijakan supaya paralel antara kata-katanya dengan tindakannya.
- h) Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya, tawadhu, tidak sompong, pemaaf, dan ramah tamah.
- i) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis, walaupun menghadapi pelbagai cobaan dan rintangan.

- j) Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridlaan Allah SWT.
  - k) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan mubaligh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut, karena pengaruh-pengaruh keduniaan.<sup>5960</sup>

Kemudian kepribadian da'i-pun menjadi tonggak keberhasilan dakwah. Pentingnya kepribadian seorang da'i. Di antara kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah :

a. Niat yang ikhlas

Seorang dai harus mempunyai niat (motivasi) yang tulus semata karena Allah. Sebab jika terpaksa dakwahnya akan kurang berpengaruh.<sup>61</sup>

b. Iman dan takwa kepada Allah

Seorang da'i sebagai penyampai dan pengajur iman dan takwa itu, sekaligus sebagai orang yang beriman dan takwa. Tak akan berhasil dakwahnya jika dia berbicara tentang iman dan takwa sementara dirinya tidak beriman dan takwa. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 44:

*Artinya: “ Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? ”*

<sup>59</sup> Munzier Saputra dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah ...* hal. 6

<sup>60</sup> Munzier Saputra dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah ...* hal. 6

<sup>61</sup> Munzier Saputra dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah ...* hal. 8

c. Teladan Utama

Dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak orang lain, isi ajakan itu tentunya ajakan kebaikan, tentunya seorang yang mengajaknya (da'i) harus dapat memberikan contoh tauladan yang baik pula.

d. Penyantun dan lemah lembut

Sejarah telah mencatat tentang keberhasilan seorang juru dakwah (da'i) yang punya sikap lemah lembut, yaitu Nabi Muhammad Saw.

e. Memberi kemudahan

Kemampuan seorang untuk mengerjakan pekerjaan tidaklah sama. Oleh karena itu bagi seorang da'i harus cermat mengetahui tingkat perkembangan pemikiran dan kemampuan mad'u'. Berikanlah kemudahan bagi Mad'u' jangan sekali-kali memberikan beban yang sekiranya tak dapat dilakukan oleh Mad'u'.<sup>62</sup>

f. Sabar dan Tawakkal

Manusia yang menjadi sasaran dakwah ada yang menerima ada pula yang menolak bahkan ada yang memperlok-lokan, meskipun usaha dan metoda dakwah telah dilakukan sedemikian rupa. Hal itu sudah merupakan kewajiban dan kewajaran setiap da'i mempersiapkan rasa sabar dan tawakkal kepada Allah. Sebab sikap sabar dan tawakkal ini merupakan solusi terakhir untuk mencapai keberhasilan dakwah.

## B. Mitra Dakwah (*Mad'u*)

Manusia sebagai sasaran dakwah memiliki berbagai macam latar belakang yang mesti dipertimbangkan, seperti latar belakang teologis, kulturan dan struktural mad'u

---

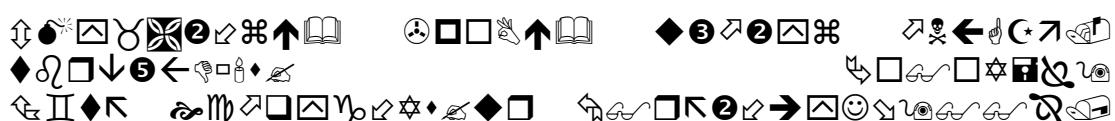
<sup>62</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Alih bahasa: M. Asywadie Syukur), (Media Dakwah, Jakarta) h. 259

memunculkan dinamika dalam dakwah. Karena dakwah Islam bukan dilakukan dalam masyarakat yang nihil budaya dan system,<sup>63</sup> karena setiap mad'u memiliki karakter, minat dan sikap yang tidak sama, sehingga seorang juru dakwah harus mempertimbangkan tingkat pemahaman mad'u. Berbagai golongan dan karakter mad'u tersebut harus mendapat respons yang bijak oleh para aktivis dakwah, karena setiap golongan dan karakter membutuhkan cara dan penyikapan yang berbeda juga.

Maka, pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya dan kondisi psikologis mad'u menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar memudahkan proses dakwah yang akan dilakukan. Karena mad'u merupakan potensi besar dalam kegiatan dakwah, jika peran dan partisipasinya bisa dimaksimalkan. Pemahaman terhadap mad'u tidak hanya akan memudahkan dakwah tapi juga akan menjadi kekuatan yang akan mendukung dan menguatkan dakwah jika mad'u bisa dijadikan sebagai mitra dakwah yang ikut berpartisipasi dan mendukung jalannya kegiatan dakwah, sehingga sebagai manusia yang memiliki potensi dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri<sup>64</sup> salah satunya dapat direalisasikan dalam bentuk partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

Objek (Mad'u) Dakwah adalah orang yang dijadikan sasaran dalam berdakwah, dalam hal ini lingkupnya sangat luas yaitu seluruh umat manusia baik individu maupun kelompok.

Allah berfirman dalam surah Al- Imran ayat 110:



<sup>63</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* 6.

<sup>64</sup>Proses dalam mengaktualisasikan diri untuk memenui potensi yang dimiliki manusia, selanjutnya lingkungan sosial yang memberi pengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, harga diri (*self esteem*) merupakan aspek terpenting dalam membangun konsep diri. Adapun perkembangan yang kongruen dalam dan harga diri menurut Rogers (1961) sangat bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta dan kasih sayang. Matt Jervis, *Theoretical Approaches in Psychology*, terj. SPA-Teamwork, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Prilaku, Prasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2012), 86-88.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya umat Islam adalah umat terbaik yang ada di muka bumi ini, namun tidak semua umat Islam memahami ajaran agama Islam maka dari itu bisa menjadi dua macam objek dakwah yaitu.

- a. Umat dakwah ialah masyarakat luas Non Muslim, baik yang telah beragama maupun yang belum beragama.
  - b. Umat Ijabah ialah mereka yang telah masuk agama islam sendiri.

Jadi macam-macam objek dakwah dapat di lihat dari dua jenis, Sedangkan sasaran dakwah menurut tingkat luas wilayahnya ini dapat di bagi menjadi tiga kategori antara lain.

- a. Mereka yang belum beragama (ateis)
  - b. Mereka yang sudah beragama.
  - c. Mereka yang sudah beragama islam.

Adapun pembagian obyek dakwah berdasarkan derajat pikiran kepada tiga golongan, yaitu :

- a. Ummat yang berpikir kritis. Golongan ini tidak mudah menerima apa yang didapatnya, tetapi dipikirkan dulu. Jika pernyataan itu rasional mereka terima, tetapi bila kurang dimengerti mereka terus mencari jawabannya.
  - b. Ummat yang mudah dipengaruhi. Golongan ini mudah sekali dipengaruhi oleh sesuatu faham, baik faham yang benar maupun faham yang salah.

- c. Umat yang bertaklid. Golongan ini amat kuat fanatik memegang suatu tradisi dan faham tertentu. Sehingga bila ada faham baru sulit sekali menerimanya. Begitu pula terhadap usaha dakwah, mereka akan bersikap menentang bila tidak sefaham.

### C. Materi Dakwah (Maddah)

Faktor penting selanjutnya adalah materi dakwaah, terkait dengan materi dakwah, Ali Yafie mengemukakan bahwa lima pokok materi dakwah yaitu: masalah kehidupan, masalah manusia, harta benda, ilmu pengetahuan dan aqidah. Tapi keempat masalah pokok tersebut harus berpangkal pada kekuatan aqidah Islamiah.<sup>65</sup> Selain masalah aqidah misi dakwah juga harus menjawab masalah sosial terkait masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas, kemanusiaan dan kezaliman.<sup>66</sup>

Materi pesan yang akan disampaikan harus memperhatikan realitas masyarakat yang dihadapi yakni mengenali penerima dakwah dengan kerangka berpikir mereka untuk menghindari pertikaian,<sup>67</sup> Selanjutnya bahasa pesan yang digunakan dalam menyampaikan suatu informasi juga memiliki pengaruh terhadap respons masyarakat terhadap pesan tersebut. bahwa bahasa merupakan fitur penting memiliki pengaruh terhadap upaya pemberdayaan perempuan. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan materi dakwah hendaknya tidak merugikan salah satu kelompok ataupun jenis kelamin karena ide penyusunan kekuasaan ditanamkan dalam bahasa.<sup>68</sup>

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Rosulullah SWT bersapda: *Yang artinya: “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara yang apa bila kamu*

---

<sup>65</sup> Ali Yafi, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah* (Jakarta: makalah seminar, 1992), 10.

<sup>66</sup> Khamami Zada "Pengantar Da'i sebagai Pendamping Masyarakat" dalam Mujtaba Hamdi (ed), *Dakwah Transformatif*(Jakarta: Lakpesdam NU, 2006) 8-9.

<sup>67</sup>Fathullah Gulen, Gullen, *Thuruqul al Irsya>di fi> al fikri wa al Ha>ya>ti*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, *Dakwah Jalan Terbaik Berpikir dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 213-224.

<sup>68</sup>Bahasa asli dari sebuah kebudayaan memiliki unsur bias yang melekat pada pria, suatu kelompok suara feminin di tekan atau "dihilangkan". Penghilangan dalam penelitian Erdenar, membawa ketidakberdayaan wanita untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam gaya bahasa pria. Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theoris of Human Communication*, Eight Edition ,(Canada: Nelson, 2005), 170.

*berpegangan teguh dengan keduanya tidak akan tersesat, yaitu kitabullah dan Sunah Rosul-Nya”.*

Berdasarkan hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim di atas maka dapat di simpulkan bahwasanya sumber pesan dakwah adalah Al-Quran dan Al-hadis, yang merupakan sumber pokok dakwah.

Secara umum pokok-pokok isi Al-Quran itu meliputi:<sup>69</sup>

1. Akidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan Allah, Malaikat, Rosul,hari ahir, iman kepada Qodo dan Qodar dalam hal ini biasanya menjadi kajian ilmu tauhud.
2. Ibadah , yang di maksud adalah ibadah khusus seperti sholat, puasa, haji, sedekah dll, yang biasanya di pelajari di ilmu Fiqih.
3. Muamalah, yaitu segala sesuatu yang di ajarkan untuk mengatur hubungan antar manusia, dan manusia dengan lingkungan, seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan masalah sosial lainnya.
4. Akhlak, yaitu yang berkenaan dengan norma sopan santun atau etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.
5. Kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa ketokohan manusia di pentas dunia sebelum datang Nabu Muhammad SAW dalam arti positif dan negatif.
6. Perinsip-perinsip ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Anjuran berbuat positif, ancaman, janji-janji Allah SWT.

#### **D. Media Dakwah (Ushlub)**

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.

---

<sup>69</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Alih bahasa: M. Asywadie Syukur) ... h. 261

Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlaq:

- a. Lisan, inilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat khabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card. Dan sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat yang merangsang indra slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya ,memahami ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>70</sup>

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

- a. *The spoken words* (yang berbentuk ucapan)

---

<sup>70</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* ... h. 268

Yang termasuk kategori ini ialah alat-alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telephon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini.

b. *The printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosut, pamphlet, dan sebagainya.

c. *The audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan diatas, yang termasuk ini adalah film, televisi , video, dan sebagainya. Pembahasan media dakwah ini akan dibahas dalam bab sendiri.

d. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode wasilah adalah metode dakwah Thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah.<sup>71</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai jurudakwah untuk menyampaikanajaran atau materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan ajaran materi dakwah (islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, telah disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam "ilmu komunikasi" ada jargon" "the methode is message." Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat

---

<sup>71</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ... h.218

mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS. 16:125).



Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Di lihat dari ayat di atas maka metode dakwah dapat di lihat dalam 3 konsep besar yaitu:<sup>72</sup>

- Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan meitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- Mau'izatul hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran-ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- Mujadalah billati hiya ahsan, yaitu berdakwah dengan cara betukar pikiran dan membantah dengan cara bertukar pikiran dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.

---

<sup>72</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Wonosobo : Amzah , 2009) h. 70

## E. Metode Dakwah (Thariqah)

Dalam proses komunikasi metode dakwah lebih di kenal sebagai pendekatan atau *approach*,<sup>73</sup> yakni cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>74</sup> Karena ketika melaksanakan dakwah ketepatan memilih metode yang digunakan, akan menentukan kelancaran dan keberhasilan suatu dakwah. Metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, sedangkan dalam bahasa Yunani *methodhus* berarti cara atau jalan, dan kemudian dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang berarti metode atau cara.<sup>75</sup>

Sedangkan dalam proses kegiatan dakwah penggunaan metode yang tepat menjadi penting untuk menentukan keberhasilan suatu aktivitas dakwah. Maka dakwah harus dikemas dengan metode yang pas. Seperti yang dikemukakan oleh Yunan Yusuf dalam Pengantar buku *Metode Dakwah*, yang menyatakan bahwa metode dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan kekinian dan hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Maka memilih metode yang tepat menjadi bagian dalam strategi dakwah itu sendiri.<sup>76</sup>

Aktivitas dakwah sebagai salah satu proses komunikasi, yang berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar bisa dipahami dan diterima dengan nyaman, tanpa kekerasan dan pemaksaan, agar agama menjadi *oase* positif, bukan malah menjadi suatu yang menakutkan, karena jika dimensi etika semakin ditonjolkan, maka wajah agama akan

---

<sup>73</sup>Moh Ali Aziz menyatakan bahwa pendekatan (*approach*) dakwah adalah penentu strategi, pola dasar, dan langkah-langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah.Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 143.)

<sup>74</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama.1997),43.

<sup>75</sup>Metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, bahasa Yunani *methodhus* berarti cara atau jalan, dan bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang berarti metode atau cara. Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 17.

<sup>76</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2000), xiii.

semakin simpatik, ramah, cerdas, dan liberatif sehingga orang akan semakin nyaman dan bangga memasuki komunitas agama.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, semakin kompleks persoalan dakwah, maka da'i dituntut untuk mencari formula baru dan strategi yang tepat dalam menghadapi masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Kompleksitas budaya dan keragaman kondisi sosial masyarakat merupakan garapan baru da'i sekaligus tantangan mendesak untuk mencari formulasi metode atau strategi baru, serta mendekatinya dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes), dan dialogis.<sup>78</sup>

Pendekatan dakwah perlu memperhatikan kondisi dan situasi sasaran dakwah yang sedang dihadapi, sehingga bisa menentukan pendekatanyang cocok. Saudi Siradj mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah, yakni: pendekatan kebudayaan, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.<sup>79</sup> Dakwah yang merupakan bagian dari proses komunikasi, merupakan bagian dari tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan pendekata persuasif, dalam kerangka dakwah, komunikasi persuasif lebih berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.<sup>80</sup>

Berbagai persoalan masyarakat yang kompleks maka, strategi dakwah juga perlu menerapkan strategi yang yang multi komplek pula atau *multicomplex approach*. Salah satunya adalah pendekatan persuasif, yakni dengan melihat latar belakang mad'u, baik dalam

---

<sup>77</sup>Komaruddin Hidayat, *Prikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, (Jakarta: Hikmah, 2010, 7.

<sup>78</sup>Acep Eripudin dan Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*, 2.

<sup>79</sup>SaudiSiradj, *Ilmu Dakwah; Suatu Tinjauan Methodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33. Lihat juga Moh Ali Aziz yang memilah pendekatan dakwah dua bentuk yaitu: Pertama, pendekatan sosial yang meliputi pendekatan pendidikan, pendekatan budaya, pendekatan politik, pendekatan ekonomi. Kedua, pendekatan psikologis yang memiliki dua aspek pandangan yaitu pandangan dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memilikikeleihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan realita pandangan dakwah terhadap manusia di samping memiliki beberapa keebihan, juga memiki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan.

<sup>80</sup> Wahyu Ilahi *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 125.

segi psikologi, sosiologi, budaya dan kerangka politiknya dengan kata lain melihat objek dakwah dari muti konteks kehidupannya.<sup>81</sup>Karena dakwah dengan menggunakan persuasif menjadi sangat urgen dalam menantukan kebaerhasilan dakwah seorang da'i di terima atau di tolak pesan dakwah yang disampaikan.<sup>82</sup>

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW, tidak terlepas dari upaya menerapkan komunikasi persuasive,<sup>83</sup> yang dalam pelaksanaannya tanpa kekerasan, tidak memaksa, mampu melakukan negosiasi diplomasi, rasional dan memperhatikan aspek-aspek psikologi.<sup>84</sup>Dalam konteks pendekatan dakwah persuasif Rasullullah SAWbersabda : ”Mudahkanla jangan mempersulit dan sampaikan kabar gembira dan jangan membat orang lari”<sup>85</sup>

Pendekatan persuasif pada tingkat yang paling tinggi , seorang pelaku komunikasi dapat mencoba untuk mendapatkan simpati dengan membangun empati atau pemahaman terhadap sebuah situasi, dengan menggunakan lebih banyak tujuan dalam satu pesan dan lebih terpusat pada orang.<sup>86</sup> Seperti juga pada teori kesopanan yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus merancang pesan kita harus melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga.<sup>87</sup>

---

<sup>81</sup>Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), 150.

<sup>82</sup> Uus Uswatusholihat, *Dakwah dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif*, yakni dakwah dengan cara yang hikmah mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar prtbangan kondisi sosiologis, psikologis dan rasional.Pendekatan hikmah mengharuskan seorang da'i memahami freme of reference (kerangka pemikiran dan pandanganseseorang), dan field of experience (ruang lingkup pengalaman) mad'u yang dihadapinya.Jurnal Ibd', 4 (2006). 173.

<sup>83</sup>Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang memiliki teknik yang khas dan memberikan effek positif bagi komunikasi karena kemampuannya dapat merubah sikap, opini dan prilaku komunikasi dengan tanpa paksaan; komunikasi secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator, Muh Ilyas, *Komunikasi Persuasif menurut al -Qur'an*, blogspot.com/2013/08/prinsip-dan-strategi-dakwah.html. di akses 15 Januari 2014.

<sup>84</sup>Nasor, *Komunikasi Persuasif Rosulullah SAW dalam Membangun Masyarakat Madani*, Tesis, 2007,

<sup>85</sup>Hadis ii diriwayatkan oleh Bukhori, hadis no. 67.

<sup>86</sup>Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Canada: Thomson LearningAcademic Research, 2009),

<sup>87</sup>Penlope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: University Press, 1987).

Pendekatan dakwah yang mengedepankan cara-cara yang bijak, bersimpati dan humanis, seperti pendekatan sosial, budaya dan psikologis mad'u dengan memperhatikan kondisi ruang dan waktu, topikya aktual dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Namun, terdapat juga kelompok Islam tertentu yang berdakwah dengan cara yang *agresif* bahkan *ekstrem*. yang cenderung tidak memecahkan persoalan umat, sebaliknya menambah persoalan dalam masyarakat, bukan simpati yang di peroleh tetapi antipasti, baik dari golongan non Muslim maupun dari kalangan umat Islam itu sendiri.<sup>88</sup>

Cara penyampaian dakwah yang tidak mempertimbangkan kondisi *sosio-psikologis* manusia, lebih-lebih jika tidak “manusiawi” maka, kemungkinan di tolak oleh manusia sebagai sasaran dakwahnya.<sup>89</sup> Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah Islam tidak perlu mempertajam perbedaan dengan label haram, kafir, munafik, dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyegarkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik.<sup>90</sup> Hal tersebut akan lebih relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang majemuk. Hendaknya menghindari dari menampilkan wajah Islam yang kasar, brutal dan keras. Maksud dan tujuan dakwah yang baik, tugas yang mulia akhirnya mendapat respons negatif bagi masyarakat, karena pada kenyataan tidak semua orang baik dipersepsi baik, dan tidak semua tugas mulia dipersepsi sebagai kemuliaan.<sup>91</sup>

## F. Tujuan Dakwah ()

---

<sup>88</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), xvii.

<sup>89</sup>Azyumardi Azra, lihat pada kata pengantar buku Acep Aripudin *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>90</sup>Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 68.

<sup>91</sup>Achmad Mubarok, Karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa, maka dalam mempersepsi orang lain pikiran dan perasaannya bekerja, yaitu menangkap stimuli dan mengolahnya menjadi informasi (pespsi), *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 128-131.

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka timbul respons dan efek (atsr) pada mad'u, (mitra/penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab arab yang berarti bekasan, sisa, atau tanda,reaksi. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri sebagai hadits.

Atsar (efek) atau feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Padahal ini merupakan suatu yang harus ditunggu-tunggu karena dengan hal ini seorang Da'i bisa mengetahui dakwahnya berhasil atau tidaknya.

Sebagaimana dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (knowledge), aspek ikapnya (attitude) dan aspek prilakunya.<sup>92</sup>

Berkenaan dengan ketiga tersebut, jalaludin Rahmat, menyatakan:

- a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui. Dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. Efek behavioral merujuk pada prilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berprilaku.

---

<sup>92</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. ... h. 72

Jika dakwah tidak berhasil menyentuh ketiga perubahan aspek diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan pada komponen-komponen dakwah, yaitu da'i, materi, media, metode, komponen-komponen lainnya. evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada massing-masing komponen tersebut. Dengan demikian akan diketahui dengan pasti komponen-kkomponen yang mana yang menyebabkan kegagalan atau kekurang berhasilan dakwah.

### **BAB III**

#### **HAKIKAT ILMU DAKWAH**

Ilmu dakwah disebut sebagai sebuah disiplin ilmu, karena ilmu dakwah merupakan bidang studi yang telah memiliki objek, sistem dan metodenya sendiri. Selain itu dapat dikatakan juga bahwa ilmu dakwah merupakan ilmu – ilmu keislaman yang berakar pada tauhid, dan juga diantara ilmu – ilmu lain yang di bangun berdasar atas fondasi tauhid, ilmu dakwah dapat dipikirkan sebagai ilmu yang memiliki posisi strategis karena ia berusaha mengaktualisasikan tauhid kedalam relitas kehidupan nyata. Dengan demikian disiplin ilmu dakwah dapat distrukturkan sebagai berikut:

1. Ilmu dasar teoritik (ilmu dasar dakwah), yaitu disiplin ilmu yang memberikan kerangka teori dan metodologi dakwah. Ilmu dasar yang dimaksudkan sebagai cabang – cabang ilmu dakwah yang memberikan prinsip – prinsip, paradigma, kerangka teoritik, sistem dan metodologi dakwah. Dalam kelompok disiplin ini masalah

dakwah dikaji secara ilmiah sesuai dengan bidang dan lingkup masalah. Yang termasuk ilmu dasar teoritik antara lain: Dasar-dasar ilmu dakwah, Filsafat dakwah, Sejarah dakwah, Dasar-dasar ilmu tabligh, Dasar-dasar ilmu bimbingan dan penyuluhan, Dasar-dasar manajemen dakwah, Dasar-dasar ilmu pengembangan masyarakat, Metodologi dakwah, Psikologi dakwah, dan lain-lain

2. Ilmu teknik / terapan (ilmu-ilmu dakwah terapan), yaitu disiplin ilmu yang memberikan kerangka teknis/operasional kegiatan dakwah islam. Disiplin ini memberikan kemampuan teknis keahlian profesi dan disebut ilmu terapan/ teknis-operasional dakwah (teknologi dakwah). Adapun ilmu dakwah terapan terdiri dari empat kelompok pokok yaitu :
  - a. Teknologi tabligh (ilmu teknis komunikasi dan penyiaran Islam). Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik khithabah, teknik peliputan berita dakwah, produksi radio, televisi dan film dakwah, teknik penulisan tajuk rencana dan feature dakwah, teknik pengebagian majlis taklim, geografi Islam, kebijakan dan strategi informasi Islam, kaifiyah mujahadah, PPM dan lain – lain.
  - b. Teknologi irsyad (ilmu teknis bimbingan dan penyuluhan Islam). Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik penyuluhan Islam, kesehatan mental, psikoterapi Islam, metode penelitian penyuluhan Islam, komunikasi antara pribadi dan kelompok, kaifiyah mujahadah, PPM, dan lain - lain.
  - c. Teknologi tadbir (ilmu teknis manajemen dakwah). Termasuk dalam komponen ini diantaranya: manajemen organisasi Islam, manajemen pelatihan dakwah, pengembangan lembaga dakwah, manajemen bank Islam dan BMT, organisasi islam internasional, manajemen koperasi, PPM dan lain - lain.
  - d. Teknologi tathwir (ilmu teknis / terapan pengembangan masyarakat Islam). Termasuk dalam komponen ini diantaranya: teknik penyuluhan Islam,

kesehatan mental, psikoterapi Islam, metode penelitian penyuluhan Islam, komunikasi antara pribadi dan kelompok, kaifiyah mujahadah, PPM, dan lain - lain.

## **BAB III**

### **DIMENSI ILMU DAKWAH**

Dalam proses kegiatan dakwah terdapat dua dimensi besar, yakni dimensi kerisalahan yang mencakup penyampaian pesan kebenaran (*bi-ahsan al-qawl*) dan dimensi kerhmatan yang mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenara (*bi ahsan al-amal*). Menurut Aep Kusnawan dimensi kerisalahan merupakan bagian dari tuntunan Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 67 dan Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 104, yakni melaksanana tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>93</sup>

#### **A. DIMENSI DAKWAH**

##### **1. IRSYAD**

Istilah irsyad berasal dari kata rasyada-yarsyudu-rusydan –wa rasyadan yang berarti mencapai kedewasaan, mengajar, memimpin, membimbing, menunjukkan, memberi nasehat dan petunjuk. Sedangkan kata irsyad (*al-irsyad*) berarti petunjuk , pengajaran, nasehat, pendapat dan pertimbangan.

Jadi *irsyad* adalah penyebar luasan ajaran agama islam yang sangat spesifik dikalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individu yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai masalah tersebut. Disamping itu ia juga mencakup penyebar luasan ajaran islam dikalangan agregat tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah.

Irsyad memiliki makna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (naskah) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi.

Ada beberapa fokus kegiatan bentuk dakwah irsyad yaitu:

- *Bimbingan*: Bidang ini mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar dan teori bimbing, mulai dari dasar-dasar, fungsi dan ruang lingkup bimbingan BK. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari teori-teori dasar bimbingan untuk dapat diterapkan di

lapangan. Tujuannya, memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai bimbingan sehingga dapat membantu dalam melaksanakan aktivitas bimbingan islam.

- *Konseling* : Bidang ini mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar dan teori konseling. Ia menjelaskan dasar-dasar, fungsi dan ruang lingkup konseling. Tujuannya adalah memberikan bekal pemahaman dan wawasan mengenai konsep dan aplikasi konseling, sehingga umat dapat melaksanakan aktivitas konseling islam.
- *Psikoterapi Islam*: Bidang ini mengkaji tentang masalah-masalah mendasar dalam psikoterapi, mengenal psikoterapi persamaan- perbedaan psikoterapi dan konseling serta mengenal dasar-dasar prosedur, teknik dan pendekatan dalam psikoterapi khususnya psikoterapi religius. Tujuannya adalah agar umat mengenal dan memahami konsep-konsep dasar psikoterapi serta memiliki ketrampilan penerapan konsep-konsep spikoterapi dalam melakukuan terapi menurut pendekatan islam.
- *Penyuluhan Islam*: Bidang ini mengkaji tentang penyuluhan islam sebagai salah satu cabang ilmu dakwah.kajiannya meliputi sejarah perkembangan, tujuan dan fungsi, ruang lingkup serta konsep-konsep dasar bimbingan dan penyuluhan islam sebagai landasan bagi penguasaan ilmu bimbingan dan penyuluhan islam secara psifik dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang dasar-dasar teoritik dan prinsip-prinsip penyuluhan islam teori-teori penyuluhan islam, yang profesional, memberikan wawasan komprehensif dan integratif mengenai ketrampilan membuat keputusan, menyusun perencanaan, serta memilih cara dan alat (media) untuk aktivitas penyuluhan islam.

## 2. TABLIGH

Tablig berasal dari kata kerja ballaha-yuballigu-tabligan, yang berarti menyampaikan. Yang dimaksud disini ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal, dan dapat ditangkap oleh hati. Sedangkan orang yang menyampaikan disebut muballigh. Tugas muballigh disini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Tabligh juga bermakna difusi, yaitu proses penyebarluasan ajaran islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media masa kepada orang banyak, baik secara serentak maupun tenggang waktu tidak bertatap muka dan tidak pula bersifat menolong. Target kegiatan ini adalah mengenalkan islam .

Ada berbagai dimensi dan bentuk dakwah fokus kegiatanya terdiri dari berbagai ragam kegiatan yaitu:

- *Khutbah dan Khitabah*: Bidang ini mengkaji tentang teknik-teknik berpidato/khitabah sebagai bagian dari proses dakwah bi al-lisan (bertablig). Tujuannya agar umat menguasai teknik dan seni berpidato/khitabah untuk kepentingan penyampaian ajaran islam.
- *Kitabah (Tulisan)*: Bidang ini mengkaji menulis sebagai kegiatan dakwah.
- *Radio*: Radio bidang ini mengkaji penyiaran pada radio. Sebuah pesawat yang kecil dan harganya relatif murah, serta dapat memberikan hiburan, pembinaan dan pendidikan. Tujuannya agar umat memahami dan menguasai prinsip-prinsip dan teknik-teknik membuat produksi radio, untuk dakwah, serta dapat menyiarakan dakwah di radio.
- *Televisi*: Bidang ini mengkaji tentang dakwah melalui televisi. “Tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan. Televisi adalah siaran media jaringan ciri komunikasi massa, dan berlangsung satu arah.
- *Film*: Bidang ini mengkaji tentang dakwah melalui film. Film merupakan media yang pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus, dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.

### 3. TADBIR

1. Tadbir (manajemen pembangunan masyarakat), dilakukan dalam rangka perekayaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pranata sosial keagamaan, serta menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat, dengan kegiatan pokok : penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan pemonitoran serta pengevaluasian dalam pembangunan masyarakat dari melalui pembangunan. Dua ragam dakwah yang terakhir ini ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha yang meningkatkan kualitas seluruh komponen (rukun) yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu kualitas sumber daya dai (SDD), Mad’u, materi, dll.

Berkaitan dengan paparan sederhana diatas, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan dakwah itu direncanakan, karena suatu perencanaan yang baik harus didasarkan hasil penelitian lapangan secara objektif. Tahap perencanaan dakwah sangat menentukan perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang dai atau suatu lembaga dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah, dalam

perpektif manajemen, ia juga sedang merencanakan kagagalan. Sebuah ungkapan yang sangat terkenal dari dunia manajemen adalah : *Those who fail to plan, plain to fail*, siapa yang gagal dalam membuat rencana, berarti ia sedang merencanakan kegagalan.

Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah.

1. Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan dai atau organisasi dakwah. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, dai atau lembaga dakwah tidak dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif
2. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (mad'u) menjadi sangat penting untuk merumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat dilakukan. Tahap ini memerlukan pasokan data dan informasi yang memadai tentang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang dai atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah
4. Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan dakwah ini meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternative-alternatif, dan pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternatif yang ada.

Seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah.

Jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya.

Demi mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, maka kita perlu mengklasifikasikan mereka menurut derajat pemikirannya. Dalam pada klasifikasi mereka ini, menurut Hamzah Ya'qub dibagi dalam beberapa kelompok antara lain :

1. Umat yang berfikir kritis, tergolong orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman
2. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi untuk dipengaruhi oleh paham baru
3. Umat yang bertaklid, yakni golongan masyarakat yang fanatic buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan turun-temurun.

Masalah berikutnya adalah bagaimana kegiatan dakwah itu ditangani (diorganisasikan) karena penanganan yang baik berkaitan dengan cara pembagian tugas secara tepat, terpadu, dan pertimbangan keahlian. Pelaksanaan dakwah yang baik berkaitan dengan ketetapan skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan. Kontrol atau evaluasi dakwah yang baik berhubungan dengan evaluasi secara cermat, general, melihat ulang fungsi-fungsi manajemen dakwah yang lain. Semua itu bertujuan membantu dalam menentukan langkah-langkah dakwah secara lebih tepat dan efektif.

#### **4 TATHWIR**

Tatwir adalah sosialisasiajaran islam kepada masyarakat mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Tathwir (pengembangan masyarakat) dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat, yang dilakukan dengan kegiatan pokok : pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan umat yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat, penggalangan ukhuwah islamiah, dan pemeliharaan lingkungan. Dengan kata lain, tathwir berkaitan kegiatan dakwah melalui pendekatan washilah sosial budaya (dakwah kultural).

Metode pengembangan kuantitas dakwah mencakup dua hal, pertama, metode pengembangan dakwah dikalangan intern umat islam, dan yang kedua metode pengembangan dakwah dikalangan umat dakwah atau diluar umat islam.

#### A. Pengembangan Dakwah Kalangan Intra Umat Islam

Metode pengembangan kuantitas dakwah dikalangan intern umat islam dapat dikembangkan dari beberapa prinsip :

1. Mengupayakan munculnya jamaah (mad'u) yang baru, misalnya dengan membuka pengajian dikalangan eksekutif, selebriti atau artis atau bahkan kalangan para pemulung dan pengamen.
2. Memperbanyak frekuensi kegiatan dakwah.
3. Memperbanyak kelompok pengajian ajaran islam, sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan, Misalnya dengan mengadakan kelompok kajian islam untuk para remaja, orang tua dan anak-anak,dll.

#### B. Pengembangan Dakwah Kalangan Umat Dakwah

Metode pengembangan kuantitas dakwah dikalangan luar umat islam dapat dikembangkan melalui prinsip :

1. Menjaga nilai-nilai kemanusiaan antarwarga Negara secara menyeluruh, dan mengembangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dengan pembentukan institusi-institusi.
2. Membentuk badan kerja sama antarumat beragama dengan pemerintah.
3. Menyelenggarakan dialog, seminar, lokakarya, dan temu wicara dengan para tokoh pengikut agama lain, dll.

#### C. Metode Pengembangan Dakwah Di Pedesaan

Di Indonesia hampir sebagian besar umat Islam tinggal di wilayah pedesaan. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki masyarakat desa, seperti memiliki sikap curiga terhadap orang yang datang dari luar masyarakat mereka, tidak mau tau dengan dunia luar dan orang luar, mereka juga bersikap pasrah. Sementara itu, pakar sosiologi lain membuat sifat lain dari karakter masyarakat pedesaan yang umumnya masih tradisional, yaitu media komunikasi lisan, kepemimpinan berdasar keturunan, dan teknologi masih sederhana. Dari prinsip atau

karakteristik masyarakat pedesaan, dapat dirumuskan beberapa metode pengembangan dakwah pada masyarakat desa, Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana,dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan, serta menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisional pemahama, persepsi dan sikap.

### ***KESIMPULAN***

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa Dimensi Ilmu Dakwah terbagi menjadi empat istilah yaitu, Irsyad, Tabligh, Tadwir, dan Tathwir. Adapun keempat istilah tersebut cara fokus kegiatanya terdiri dari ragam kegiatan. Irsyad, meliputi bimbingan dan penyuluhan. tabligh, kajian dakwahnya melalui media mimbar, media cetak, radio, televisi, dan film. Tadbir fokus kegiatan dakwahnya melalui pengelolaan, kelembagaan, dan masjid. Sedangkan tathwir fokus kegiatannya melalui pemberdayaan dan pengembangan SDM, pemberdayaan dan pengembangan ekonomi dan pengembangan lingkungan.

Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat penting bagi kita semua.

<http://immdakwahpwt.blogspot.co.id/2011/09/dimensi-ilmu-dakwah.html> 10 JULI

2016